

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Teks Anekdote di SMA Menurut Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran Teks Anekdote diatur dalam aturan yang ada di dalam kurikulum 2013 revisi. Menurut Nasution (2006:5), “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 yang mengemukakan, ”Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu perangkat mata pelajaran yang diatur oleh lembaga pendidikan yang berisi tujuan, isi dan bahan pengajaran. Di dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang mendukung dan berkaitan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

1. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Anekdote

Setiap satuan jenjang pendidikan memiliki kompetensi inti yang berbeda. Hal tersebut diatur bertujuan untuk mengimbangi kemampuan yang dimiliki siswa yang berbeda-beda pada setiap jenjangnya. Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan

memerlukan rencana pendidikan yang matang agar mencapai proses pembelajaran yang kondusif serta tujuan yang tercapai. Pencapaian tersebut harus terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya yaitu bagian kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang sesuai dengan sikap siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016:3), Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi inti sikap sosial; (c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2014:21) mengemukakan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi dalam kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.

Selain itu, Mulyasa (2014:174) mengemukakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang menggambarkan kompetensi utama dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi inti memiliki 4 komponen, yakni kompetensi inti spiritual, kompetensi inti sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Anekdote

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Anekdot

Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut siswa melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan teks anekdot dapat dilihat pada **Tabel 2.2** berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar yang Berkaitan dengan Teks Anekdot

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan.

Kompetensi Dasar dalam penelitian kali ini hanya akan mengacu pada kompetensi pengetahuan saja, yakni KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi Teks Anekdot

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan arah atau keterangan. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam penelitian kali ini mengacu pada kompetensi pengetahuan, yakni KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Hal tersebut yang akan dijelaskan dan dibuktikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Indikator yang penulis rumuskan ialah sebagai berikut.

3.6.1 Menjelaskan abstraksi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.2 Menjelaskan orientasi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.3 Menjelaskan krisis pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.4 Menjelaskan reaksi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.5 Menjelaskan koda pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.6 Menjelaskan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.7 Menjelaskan nama tokoh orang ketiga tunggal pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.8 Menjelaskan konjungsi kronologis pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.9 Menjelaskan kata kerja aksi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.10 Menjelaskan kalimat retorik pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

3.6.11 Menjelaskan kalimat seru pada teks anekdot yang dibaca secara tepat.

B. Hakikat Teks Anekdot

Kurikulum 2013 revisi menekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis teks. Bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa. Namun, sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya dan akademis.

Salah satu jenis teks yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi adalah teks anekdot. Teks anekdot termasuk ke dalam teks yang bersifat naratif. Naratif/narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2007:136) yang mengatakan, "Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu".

Narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi (2003:29) yakni, "Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan teks anekdot sebagai sebuah pengisahan cerita atau kejadian yang dirangkai dalam satu peristiwa berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Teks anekdot penulis pilih untuk dijadikan materi teks yang penulis analisis. Teks anekdot memiliki pengetahuan, struktur, hingga kaidah kebahasaan yang berbeda dari teks lainnya.

1. Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot adalah cerita yang bersifat lucu (mengandung humor) tetapi mengandung kritik halus atau makna tersirat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2017:2) yang mengemukakan, "Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya berisi humor sekaligus kritik dan karenanya, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh terkemuka yang nyata". Hal tersebut senada dengan pendapat Danandjaja (2001:15) yang menyatakan, "Anekdot merupakan kisah lucu yang menyangkut pribadi seseorang tokoh masyarakat, yang benar-benar ada". Teks anekdot memang cerita lucu, tetapi tidak semua orang dapat menangkap kelucuan yang ada di dalam teks anekdot, seperti yang dikemukakan oleh Ibing dalam buku Setiyaji (2005:15), "Anekdot adalah cerita lucu, dan lucu itu relatif. Lucu menurut seseorang belum tentu lucu menurut orang lain. Faktor kelucuan dipengaruhi oleh pendidikan, usia, status sosial, lingkungan, bahkan suasana hati".

Selain bersifat lucu, sebuah teks anekdot memiliki tujuan untuk menyindir kebiasaan seseorang, dalam hal ini dikuatkan dengan pendapat Mayora dkk.

(2017:193) yang berpendapat, "Teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk". Selain itu, teks anekdot memiliki karakteristik yang menarik dan aneh, seperti yang dikemukakan Keraf (2007:142) yang mendefinisikan, "Anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita lucu serta berisikan humor yang bertujuan untuk menghibur sekaligus menyindir dan memberikan kritik membangun dengan cara halus yang sering kali bersumber dari kisah yang benar-benar ada.

2. Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot memiliki struktur yang tidak sama dengan materi pembelajaran yang lain. Kosasih (2017:5) mengemukakan, "Teks anekdot memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda". Hal tersebut senada dengan pernyataan Kemendikbud (2013:194) yang menyatakan, "Struktur teks anekdot terdiri atas lima struktur yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda".

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan struktur teks anekdot meliputi lima komponen, yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai struktur teks anekdot.

a. Abstraksi

Abstraksi yakni bagian awal cerita, pendapat ini sejalan dengan pendapat Kosasih yang menyatakan (2017:5), “Abstraksi adalah pendahuluan yang menceritakan atau mengungkapkan latar belakang dan gambaran umum mengenai isi suatu teks”. Senada pula dengan yang dikemukakan Kemendikbud (2013:194), “Abstraksi adalah bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, abstraksi ialah bagian awal cerita atau pendahuluan yang menceritakan latar belakang dan memberikan gambaran umum mengenai isi suatu teks. Untuk lebih memahami, penulis menampilkan contoh teks anekdot beserta bagian yang termasuk ke dalam abstraksi.

“Wartawan Pemakan Dedaunan”

Di sebuah warung makan di dekat Hotel Palestine, Bagdad, berkumpul sejumlah wartawan. Sore itu, mereka menikmati minum teh khas Bagdad, sambil berbincang-bincang soal hasil liputan pada pagi harinya.

Di sela-sela perbincangan itu, muncul obrolan bertema budaya kehidupan orang-orang di negaranya. Seorang wartawan asal Thailand berbicara soal kebiasaan hidup masyarakat Thailand, mulai bagaimana cara bangun pagi, kebiasaan makan serta minum, marah-marah sampai ke soal-soal berbau seksual.

Sang wartawan Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Inggris, dan Maroko, berbicara hal yang sama seputar perilaku budaya masyarakatnya. Singkat cerita, tibalah wartawan asal Indonesia yang kebetulan berasal dari Sunda. Dengan rasa penuh percaya diri, dia bercerita di Indonesia ada etnis Sunda yang gemar memakan dedaunan sebagaimana daun-daun yang mendampingi makanan Kabab, khas Arab. Karenanya, ada anekdot kalau menikah dengan orang Sunda, tidaklah sulit. Cukup diberi rumah dan kebun yang luas, ada tanaman dan dedaunan, insya Allah akan bisa bertahan hidup.

“Daun apa saja itu yang Anda makan?” tanya wartawan Malaysia.

“Oh, semua daun, seperti daun singkong, daun pepaya, daun sawi, daun seledri, dan dedaunan jenis lainnya yang tidak mengandung racun.”

“Memangnya, ada dedaunan yang tidak boleh dimakan?”

“Ada, dan sebenarnya daun itu tidak mengandung racun.”

“Misalnya, daun apa yang tidak Anda makan?”

“Daun pintu, daun jendela, daun telinga”

Wartawan asal Malaysia itu pun terperanjat mendengar jawaban tersebut. Sementara seorang wartawan asal Indonesia lainnya, yang kebetulan dikenal taat shalat, bercerita bahwa di kalangan umat Islam Indonesia, ada kegemaran memakan binatang yang ada di dalam lautan.

“Pokoknya, semua yang ada di dalam laut dimakan!”

“Semuanya?!”

“Ya.”

“Ada, apa tidak, yang tidak boleh dimakan?”

“Oh, ada.”

“Apa itu?”

“Ya, kapal selam dan bebatuan karang. Kalau yang lainnya yang ada di dalam lautan seperti ikan, boleh dimakan.”

Berdasarkan teks anekdot tersebut, berikut bagian yang termasuk ke dalam abstraksi dari teks *Wartawan Pemakan Dedaunan*.

Di sebuah warung makan di dekat Hotel Palestine, Bagdad, berkumpul sejumlah wartawan. Sore itu, mereka menikmati minum teh khas Bagdad, sambil berbincang-bincang soal hasil liputan pada pagi harinya.

Bagian tersebut merupakan abstraksi karena ialah awal paragraf yang tergolong sebagai abstraksi karena menceritakan latar belakang dan memberikan gambaran tentang teks yang berjudul *Wartawan Pemakan Dedaunan*. Awal mula suatu kisah dalam teks tersebut, yakni diceritakan wartawan yang sedang berkumpul dan beristirahat sore hari sambil menikmati teh khas Bagdad serta berbincang soal hasil liputan.

b. Orientasi

Dikemukakan oleh Kemendikbud (2013:194), "Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan orientasi yaitu bagian yang menunjukkan awal terjadinya suatu krisis atau peristiwa utama dan bagaimana latar belakang peristiwa itu terjadi.

Bagian yang termasuk ke dalam contoh orientasi dalam teks *Wartawan Pemakan Dedaunan* adalah sebagai berikut.

Di sela-sela perbincangan itu, muncul obrolan bertema budaya kehidupan orang-orang di negaranya. Seorang wartawan asal Thailand berbicara soal kebiasaan hidup masyarakat Thailand, mulai bagaimana cara bangun pagi, kebiasaan makan serta minum, marah-marah sampai ke soal-soal berbau seksual.

Paragraf tersebut merupakan paragraf ke-2 yang merupakan bagian dari orientasi karena bagian tersebut menunjukkan awal terjadinya suatu peristiwa utama dan bagaimana latar belakang peristiwa itu terjadi, yakni ketika seorang wartawan mulai bercerita soal kebiasaan hidup di negaranya.

c. Krisis

Krisis yakni bagian puncak terjadinya hal atau masalah. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kosasih (2017:5), "Krisis bagian utama dari inti peristiwa suatu anekdot. Bagian inilah terdapat kelucuan atau kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa sekaligus sindiran atau kritik yang disampaikan". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan krisis adalah ketika terjadi suatu puncak masalah dalam penceritaan. Krisis merupakan bagian utama dari inti peristiwa suatu

anekdot. Bagian inilah terdapat kekonyolan dan mengundang tawa sekaligus sindiran atau kritik yang disampaikan.

Berikut contoh yang termasuk krisis pada kutipan teks anekdot *Wartawan Pemakan Dedaunan*.

Sang wartawan Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Inggris, dan Maroko, berbicara hal yang sama seputar perilaku budaya masyarakatnya. Singkat cerita, tibalah wartawan asal Indonesia yang kebetulan berasal dari Sunda. Dengan rasa penuh percaya diri, dia bercerita di Indonesia ada etnis Sunda yang gemar memakan dedaunan sebagaimana daun-daun yang mendampingi makanan Kabab, khas Arab. Karenanya, ada anekdot kalau menikah dengan orang Sunda, tidaklah sulit. Cukup diberi rumah dan kebun yang luas, ada tanaman dan dedaunan, insya Allah akan bisa bertahan hidup.

Bagian tersebut merupakan sebuah krisis karena merupakan puncak suatu masalah, yakni memperlihatkan bagian utama dari teks tersebut yakni ketika menceritakan para wartawan yang sedang berbicara seputar perilaku budaya masyarakat di negaranya, dan sampailah pada wartawan asal Sunda yang bercerita mengenai di Indonesia ada etnis Sunda yang gemar memakan dedaunan

d. Reaksi

Reaksi ialah tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya, dalam hal ini Kemendikbud (2013:194) menyatakan, "Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dikrisis tadi". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan reaksi ialah respons yang terjadi setelah puncak masalah/krisis. Reaksi memperlihatkan bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada krisis.

Berikut contoh reaksi teks anekdot dalam kutipan teks anekdot *Wartawan Pemakan Dedaunan*.

Wartawan asal Malaysia itu pun terperanjat mendengar jawaban tersebut. Sementara seorang wartawan asal Indonesia lainnya, yang kebetulan dikenal taat shalat, bercerita bahwa di kalangan umat Islam Indonesia, ada kegemaran memakan binatang yang ada di dalam lautan.

Bagian tersebut merupakan bagian reaksi karena memperlihatkan respons dari wartawan asal Malaysia terhadap cerita yang diceritakan oleh wartawan asal Indonesia. Terlihat pada kutipan ketika wartawan asal Malaysia terkejut ia memakan semua jenis dedaunan termasuk daun pintu dan daun jendela (guyon), serta terdapat salah seorang wartawan Indonesia yang bercerita bahwa di kalangan umat Islam Indonesia, ada kegemaran memakan binatang yang ada di dalam lautan.

e. Koda

Koda yaitu bagian akhir cerita atau kesimpulan, dalam hal ini Kosasih (2017:5) mengemukakan, "Koda merupakan kesimpulan dan pertanda berakhirnya cerita. Koda dapat memuat komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan, koda ialah bagian dari akhir cerita. Koda dapat memuat komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya.

Teks anekdot tidak selamanya memiliki koda, karena bagian koda bersifat opsional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013) yakni, "Koda merupakan kesimpulan dan pertanda berakhirnya cerita. Koda dapat memuat

komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya”.

Berikut contoh koda teks anekdot dalam terdapat dalam kutipan teks *Wartawan Pemakan Dedaunan*.

“Ya, kapal selam dan bebatuan karang. Kalau yang lainnya yang ada di dalam lautan seperti ikan, boleh dimakan.”

Bagian tersebut merupakan koda karena bagian tersebut merupakan bagian akhir dari cerita tersebut dan terdapat penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya oleh wartawan asal Indonesia tentang kegemaran memakan binatang yang ada di dalam lautan. Akhir cerita dari teks tersebut yakni ketika menceritakan seorang wartawan asal Indonesia yang lain bercerita dengan gayanya yang konyol dan nyeleneh bahwa ada yang tidak boleh dimakan di lautan, yakni kapal selam dan bebatuan karang.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Selain struktur, kaidah kebahasaan dalam teks anekdot juga harus diperhatikan. Kaidah kebahasaan sama pentingnya dengan struktur untuk membangun sebuah teks anekdot yang baik dan benar. Tim Kemdikbud (2017:95) mengutarakan,

”Unsur kebahasaan teks anekdot ialah menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan kalimat bergaya retorik, menggunakan konjungsi waktu (kronologis), menggunakan kata kerja aksi, menggunakan kalimat perintah, dan menggunakan kalimat seru”.

Menurut Kosasih (2017:9), anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita, yakni,

“Secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik seperti banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan kata kerja material, banyak menggunakan kata penghubung bermakna kronologis, dan menggunakan konjungsi penerang”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan secara kebahasaan anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan konjungsi waktu (kronologis), menggunakan kata kerja material/aksi, menggunakan kalimat bergaya retorik, dan menggunakan kalimat seru. Berikut penjelasannya.

a. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu

Di dalam teks anekdot terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang khas, salah satunya ialah menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu. Menurut Suherli, dkk (2015:95), ”Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu adalah kalimat yang berisi tentang kejadian yang sudah terjadi atau berlalu”. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu ditandai dengan adanya keterangan waktu lampau yang biasanya berupa kata tunggal (kemarin), frasa nomina (tadi pagi, tadi siang, tadi malam, dan sebagainya), dan frasa preposisional adalah preposisi di/dari/sampai/pada/sesudah/sebelum/ketika/sejak/buat/untuk + nomina tertentu yang berciri waktu (pukul, tanggal, hari, zaman, masa, pagi, dan lain sebagainya). Dalam hal ini sejalan dengan Finoza (2009:89) yang mengemukakan, ”Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, adverbia lain,

frasa preposisional, dan juga seluruh kalimat”, maka kata keterangan waktu ialah kata yang menunjukkan waktu.

Contoh kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dalam teks anekdot *Wartawan Pemakan Dedauan* ialah:

Sore itu, mereka menikmati minum teh khas Bagdad, sambil berbincang-bincang soal hasil liputan pada pagi harinya.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, karena dari kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan waktu, serta dapat diketahui bahwa telah berlangsungnya sebuah peristiwa yang diceritakan di masa yang sekarang. Pada kalimat tersebut para wartawan diceritakan tengah berbincang meminum teh pada sore hari. Maka, kalimat tersebut merupakan kalimat masa lampau.

b. Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal

Dalam teks anekdot terdapat nama tokoh orang ketiga, dalam hal ini, Badudu (2019:128) mengatakan, ”Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu ia atau mereka. Apabila mendapat tekanan (dipentingkan), maka dipakai kata dia”. Oleh karena itu, nama tokoh orang ketiga tunggal ialah yang bukan digantikan dengan ia, langsung menyebut nama atau tokoh orang ketiga tunggal.

Contoh nama tokoh orang ketiga tunggal dalam teks anekdot Dalam teks *Wartawan Pemakan Dedaunan* ialah:

Sang wartawan Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Inggris, dan Maroko, berbicara hal yang sama seputar perilaku budaya masyarakatnya.

Kalimat tersebut, terdapat nama tokoh orang ketiga tunggal, yakni “Sang wartawan Malaysia” yang merujuk kepada seorang wartawan asal Malaysia. Pada kutipan tersebut, dapat diketahui tokoh tunggal dengan menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal secara disamarkan, yakni dengan menyebutkan “Sang wartawan Malaysia”. Maka, dari kutipan tersebut teks Wartawan Pemakan Dedaunan memiliki tokoh ketiga tunggal.

c. Menggunakan konjungsi waktu (kronologis)

Menurut Tim Kemdikbud (2017:95), salah satu kaidah kebahasaan teks anekdot, ”Menggunakan konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu (kronologis) seperti: akhirnya, kemudian, lalu”. Menurut Kosasih (2017:9) kaidah kebahasaan teks anekdot, ”Banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi yang bermakna kronologis (keterangan waktu), seperti: kemudian, akhirnya atau lalu”. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Badudu (2019:135) yang menyatakan, ”Kata sambung ialah kata yang dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan, konjungsi dalam teks anekdot berupa kata hubung atau konjungsi yang bermakna kronologis seperti kemudian, lalu, akhirnya, tatkala, sementara, dan lain sebagainya.

Contoh konjungsi waktu terdapat dalam salah satu teks yang penulis pakai dalam penelitian ini, yakni teks anekdot *Arloji Saddam Hussein*. Berikut kutipan yang menyatakan konjungsi waktu.

Seorang wartawan penasaran, lalu mengambil obeng kecil yang biasa dipergunakan untuk membuka mur kacamatanya.

Kalimat tersebut, terdapat konjungsi waktu “lalu” karena menghubungkan kejadian sebelumnya yaitu mengetahui bahwa arloji tersebut rusak dengan kejadian selanjutnya, yakni seorang wartawan yang sedang mengambil obeng kecil untuk memastikan arloji tersebut benar rusak atau tidak.

d. Menggunakan kata kerja material/aksi

Menurut Kosasih (2017:9), kaidah kebahasaan teks anekdot ialah, ”Menggunakan kata kerja material, yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun suatu kegiatan yang menyangkut ceritanya”. Finoza (2009:83) mengemukakan, ”Kata kerja (verba) adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, kata kerja aksi yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas misalnya seperti mendengar, berbicara, dan berlari.

Berikut contoh kata kerja aksi yang terdapat dalam teks anekdo *Wartawan Pemakan Dedaunan*.

Dengan rasa penuh percaya diri, dia bercerita di Indonesia ada etnis Sunda yang gemar memakan dedaunan sebagaimana daun-daun yang mendampingi makanan Kabab, khas Arab.

Kalimat tersebut terdapat kata kerja aksi “bercerita”, yakni menunjukkan perbuatan seseorang yang sedang menceritakan suatu hal. Kata “bercerita” merupakan sebuah kata kerja aksi (gerakan), yang memperkuat sebuah gerakan atau tindakan dari seseorang dalam kalimat tersebut, yakni seorang wartawan asal Indonesia yang berusaha menuturkan sebuah cerita lucu untuk menghibur teman-temannya.

e. Menggunakan kalimat bergaya retorik

Menurut Kemdikbud (2017:95) tentang kaidah kebahasaan teks anekdot yakni, "Banyak menggunakan kalimat bergaya retorik atau kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban".

Berikut contoh kalimat bergaya retorik yang terdapat dalam teks anekdot yang penulis analisis, yakni teks anekdot *Arloji Saddam Hussein*.

"Sudahlah, bagaimana kalau wajah Anda bergambar arloji?" Rombongan wartawan yang berhidung pesek dan mancung ini pun meninggalkan toko tersebut, pindah ke toko lain.

Kalimat tersebut menunjukkan sebuah kalimat bergaya retorik, karena tidak membutuhkan jawaban atas pertanyaan tersebut, seorang pedagang jam hanya melontarkan kalimat tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa ia sebenarnya tidak menjual hal tersebut. Makna kalimat tersebut ialah bersifat sarkastis terhadap seorang pedagang yang ketika ditanya mengenai arloji bergambar Saddam Hussein tetapi selalu banyak alasan, alhasil sang wartawan kesal dan mengucapkan kalimat tersebut.

f. Menggunakan kalimat seru

Kalimat seru atau dalam kata lain interjektif, ialah penggunaan ujaran bahasa dengan penegasan atau intonasi tinggi. Dalam hal ini, Chaer (2009: 213) mengemukakan, "Kalimat interjektif adalah kalimat yang menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah, dan sebagainya. Dalam teks

anekdot fungsi dari kalimat seru adalah untuk memperlihatkan emosi atau perasaan dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam cerita.

Contoh kalimat seru yang penulis sajikan merupakan kutipan dalam teks anekdot *Wartawan Pemakan Dedaunan*, berikut kutipan kalimat seru.

“Pokoknya, semua yang ada di dalam laut dimakan!”

Kalimat tersebut adalah kalimat seru, ditunjang dengan tanda seru (!) pada akhir ujaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan dengan penegasan (luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat) dari pembicara. Terlihat adanya penekanan yang dikeluarkan wartawan Indonesia untuk menegaskan apa yang ia nyatakan sebelumnya, yaitu seorang wartawan asal Sunda yang menegaskan bahwa segala jenis dedaunan dapat dimakan oleh orang Sunda, hal tersebut biasa disebut lalapan.

C. Ciri Teks Anekdot

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Setiap teks memiliki kriteria agar dapat digolongkan sebagai teks yang baik. Kosasih (2017:2) yang mengemukakan, ”Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya berisi humor sekaligus kritik dan karenanya, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh terkemuka yang nyata”. Selain bersifat lucu, sebuah teks anekdot memiliki tujuan untuk menyindir kebiasaan seseorang, dalam hal ini dikuatkan dengan pendapat Mayora dkk. (2017:193) yang berpendapat, ”Teks anekdot adalah teks

cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk”.

Sejalan dengan pernyataan para ahli di tersebut, dapat diketahui ciri teks anekdot ialah:

1. Berisi humor

Teks anekdot unsur humor yakni sesuatu yang lucu, artinya berisikan cerita lucu. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang utama ciri dalam teks anekdot. Namun, walaupun begitu, teks tetap memiliki kesopanan, nilai dan moral yang harus sesuai untuk siswa kelas X.

2. Berisi sindiran

Ciri lain dari teks anekdot ialah memiliki sindiran yang berfungsi untuk mengkritik suatu hal atau kejadian dengan sindiran agar orang yang bersangkutan dapat sadar akan perbuatannya.

3. Memiliki tujuan tertentu

Setiap teks memiliki tujuan, seperti halnya dengan teks anekdot. Biasanya teks anekdot memiliki tujuan mengkritik hal yang sedang terjadi agar hal tersebut dapat disadari dan diperbaiki.

4. Bersumber dari kisah-kisah tokoh terkemuka yang nyata

Teks anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh terkemuka yang nyata, artinya teks anekdot hadir berdasarkan kisah nyata, bukan fiktif.

D. Hakikat Bahan Ajar Teks Anekdote

Hakikatnya, suatu pembelajaran memiliki komponen-komponen pembelajaran guna mendukung berjalannya suatu pembelajaran yang baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar yang dinamis untuk mentransfer nilai-nilai kepada siswa agar dapat melakukan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan. Salah satu sumber belajar adalah bahan ajar berupa teks anekdot.

1. Bahan Ajar Teks Anekdote

Bahan ajar akan digunakan oleh guru dan siswa untuk membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, Lestari (2013:1) mengemukakan

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2009:173), ”Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat/bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kompetensi yang terpadu.

Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 ialah berupa teks. Secara teoretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Seperti dikemukakan oleh Kemendikbud (2014:v) yakni,

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa, (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) Bahasa merupakan sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan teks anekdot merupakan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar teks anekdot harus berisi materi salah satunya untuk mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar Teks Anekdote

Secara umum, bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Namun, jenis bahan ajar tidak hanya itu. Jenis pembelajaran atau bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, sifatnya, serta cara kerjanya,

dalam hal ini, Prastowo (2013:306) menyatakan, “Bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi)”. Berikut penjelasannya.

a. Bahan Ajar Berdasarkan Bentuknya

Bahan ajar berdasarkan bentuknya memiliki beberapa jenis di dalamnya. Menurut Prastowo (2013:306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak atau *printed* yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk membantu pembelajaran dan penyapaian informasi.

Bahan ajar cetak ialah:

(a) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan Majid (2009:175) yang mengemukakan, ”*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik”. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar ringkas tertulis, bersumber dari beberapa literatur yang telah disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa.

(b) Buku

Buku teks, pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

(c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

(d) Lembar Kegiatan Peserta Didik (*Student Work Sheet*)

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKPD mempunyai unsur yang berisi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja dan tugas, hingga penilaian.

(e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

(f) Foto/Gambar

Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu

rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar/audio yaitu semua jenis bahan ajar yang menggunakan sistem sinyal audio langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh seorang atau sekelompok orang.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar/audiovisual yang sering dengan bahan ajar pandang yakni segala sesuatu yang sering dikenal dengan bahan ajar pandang yaitu sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya seperti *Video Compact Disc* dan film.

4) Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Materials*)

Bahan ajar interaktif ialah bahan ajar yang dikombinasikan dari dua atau lebih media audio, grafik, gambar, animasi dan video yang penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contoh bahan ajar ini seperti *Compact Disc Interaktif*.

b. Bahan Ajar Berdasarkan Sifatnya

Bahan ajar menurut sifatnya dapat dibagi menjadi empat macam. menurut Prastowo (2013:308) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya: buku, pamflet, panduan belajar siswa, buku kerja siswa, peta, foto bahan dari majalah atau koran.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya: *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *film strips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, CBT, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang dipergunakan untuk praktek atau proyek, misalnya: *kits sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon, gawai, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

c. Bahan Ajar Berdasarkan Cara Kerjanya

Bahan ajar menurut cara kerjanya dapat dibedakan menjadi lima macam.

Berikut penjelasannya. Menurut Prastowo (2013:308) bahan ajar berdasarkan cara kerjanya ialah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa dapat langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor dalam penyampaian bahan ajar terhadap siswa. Contohnya: *slide*, *film strips*, dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekaman. Contohnya: Kaset, CD rekaman, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasa berbentuk *video tape player*, *VCD player* dan sebagainya. Contohnya: Video, Film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non-cetak yang membutuhkan komputer. Contohnya: *Computer Mediated Instruction* dan *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis bahan ajar teks anekdot, dapat diketahui bahwa, teks anekdot yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam jenis bahan ajar cetak, yakni lebih khususnya lagi tergolong ke dalam bahan ajar jenis LKPD. Hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi guru

dan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan memahami serta menjalankan tugas.

3. Kriteria Bahan ajar Teks Anekdote

Bahan ajar yang baik pasti memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk dapat memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Menurut Abidin (2012:50) pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut ialah:

- a) Kriteria pertama, yakni isi bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara karakter.
- b) Kriteria kedua, ialah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud ialah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan, adanya glosari, indeks dan daftar isi, adanya grafik, gambar serta informasi visual lainnya.
- c) Kriteria ketiga, yakni tingkat keterbacaan wacana.

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Abidin tersebut, Kosasih (2014:32) mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- a) Sahih (Valid). Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya.
- b) Tingkat Kepentingan/Kebermanfaatannya (*Significance*). Secara akademis, materi yang diajarkan memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. Secara nonakademis, dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menarik Minat (*Interest*). Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka.
- d) Konsistensi (Keajegan). Materi-materi tersebut hendaknya harus konsisten antara paparan yang satu dengan yang lainnya.
- e) Adekuasi (Kecukupan). Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan pencapaian target kurikulum.

Selain itu, Rahmanto (2000:27) mengemukakan “agar dapat memilih bahan pengajaran dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek peting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.” Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

a) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan siswa. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosakatanya, tatabahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

b) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan siswa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru. Rahmanto (2000:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah.

- (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun) Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
 - (c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
 - (d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.
- c) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang budaya ini sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik. Peralnya, mereka akan mudah tertarik pada karya yang latar belakang yang berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh peserta didik, sehingga pengajaran akan selalu menarik.

Berdasarkan uraian mengenai kriteria bahan ajar tersebut, yang penulis gunakan dalam analisis teks anekdot sebagai alternatif bahan ajar adalah sebagai berikut.

a) Bahan Ajar Teks Anekdote Sesuai dengan Kurikulum 2013

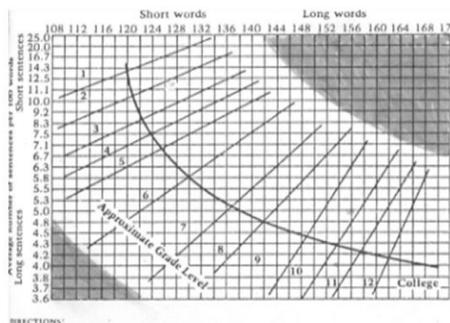
Bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 revisi jika isi bahan ajar yang ada dalam teks anekdot yang diteliti memuat abstraksi; orientasi; krisis; reaksi; dan koda, kaidah kebahasaan meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu; menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal; konjungsi waktu (kronologis); kata kerja material/aksi; kalimat bergaya retorik, dan kalimat seru.

b) Tingkat Keterbacaan Wacana

Keterbacaan (*readability*) merupakan kajian yang membahas tingkat kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Menurut Chomsky (2000, dalam Abidin 2012:52), "Keterbacaan merupakan sistem-sistem harus dapat 'membaca' ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan". Sejalan dengan definisi tersebut, Laksono (2008:4.4) mengemukakan, "Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya. Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat dikatakan keterbacaan sesungguhnya melihat kecocokan/kesesuaian antara bahan bacaan dengan pembacanya. Untuk mengetahui cocok atau tidaknya suatu teks, teks tersebut harus dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya. Untuk menganalisis keterbacaan wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu

menilai keterbacaan dengan baik dan tepat. Salah satunya adalah grafik Fry. Grafik Fry merupakan satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Fry juga dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

Formula Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik Fry mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*, sedangkan grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Grafik Fry terdiri atas dua bagian, yakni bagian atas grafik yang terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana dan samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Menurut Laksono, (2008: 4.20), langkah-langkah penggunaan grafik Fry sebagai berikut.



Gambar 2.1
Grafik Fry

- 1) Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya.
- 2) Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut, seperti, Fatimah IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan.
- 3) Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh malainkan selalu akan ada sisa.
- 4) Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan katakata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhi-tungkan dalam bentuk desimal (per puluhan).
- 5) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah penggunaan grafik Fry memiliki lima langkah yang menentukan suatu keberhasilan dalam pengukuran tingkat keterbacaan tersebut. Beberapa langkah-langkah tersebut harus terpenuhi dan berhubungan satu dengan yang lain, apabila dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil.

c) Bahan Ajar yang Disajikan Harus Memiliki Aspek Bahasa yang Baik

Hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar adalah aspek bahasa. Aspek bahasa ini meliputi: kosa kata, tata bahasa, situasi, gaya penulisan, wacana, serta hubungan antarkalimat di dalam wacana tersebut sehingga pembaca mampu memahaminya.

d) Aspek Psikologi

Selanjutnya aspek yang harus diperhatikan adalah aspek psikologi. Guru hendaknya memilih bahan ajar dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik, karena pada dasarnya setiap anak memiliki tahap perkembangan psikologi yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (2000:30) yang mengemukakan tingkat kesukaran teks tiap jenjang berbeda-beda.

e) Bahan Ajar yang Digunakan Memiliki Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu teks sangat memengaruhi minat atau daya tarik siswa. Siswa lebih tertarik bila latar belakang suatu teks memiliki nilai-nilai kemanusiaan, budaya, bahkan tempat, karena akan terasa lebih menarik bagi mereka.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Muttaqin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X” tahun 2017. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Analisis Struktur

dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*” tahun 2017.

Hasil penelitian Reza Muttaqin menunjukkan bahwa teks anekdot dalam antologi *Kumpulan Humor Klasik Segala Masa* karya Nasruddin Hodja dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan kawan-kawan adalah penelitian dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks anekdot tetapi dengan menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Reza Muttaqin dan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan kawan-kawan. Penulis dalam penelitian kali ini mengkaji Teks Anekdote dalam Antologi *Anekdote Tak Lucu Gaya Bagdad* karya Achmad Setiyaji, untuk dikaji kesesuaiannya dengan kurikulum 2013.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar perlu dirumuskan secara jelas sebelum penulis mengumpulkan data. Arikunto (2014:63) mengatakan, “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan

penelitiannya”. Berdasarkan kajian teori tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Teks anekdot merupakan salah satu bahan ajar di kelas X kurikulum 2013 revisi.
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
- 4) Teks anekdot merupakan salah satu bahan ajar.
- 5) Teks anekdot dalam “Anekdote Tak Lucu Gaya Bagdad” karya Achmad Setiyaji ditulis berdasarkan kaidah teks anekdot.